

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit secara umum memiliki manfaat sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak goreng. Dalam perekonomian makro ekonomi Indonesia, industri minyak sawit memiliki peran strategis, antara lain penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, kedaulatan energi, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah (*crude palmoil/CPO*) Indonesia (United States Department of Agriculture, 2016).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang berumur panjang yang dapat dibudidayakan hingga umur 25-30 tahun. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit seperti pemanfaatan penutup tanah dan pengembalian bahan organik ke tanah dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi sifat kimia tanah. Hanafiah (2007) melaporkan bahwa bobot isi tanah ultisol perkebunan kelapa sawit dengan penambahan tanaman penutup tanah lebih rendah dibandingkan tanah perkebunan kelapa sawit tanpa tanaman penutup tanah.

Tanah merupakan sumber daya fisik wilayah utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam tata guna tanah. Bersama dengan sumber daya fisik wilayah yang lain, seperti iklim, topografi, geologi dan lain lain, sifat tanah sangat menentukan potensinya untuk berbagai penggunaan (Hardjowigeno dan Wadiatmaka, 2001).

Luas tanah inceptisol di Kalimantan Barat adalah 1.813.272 ha dan luas tanah inceptisol di Kabupaten Sintang adalah 173.824 ha (Marsoedi 1997). Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat Tahun

(2016), luas areal lahan kelapa sawit di Kalimantan Barat adalah 2.223.207 (ha) dan produksinya mencapai 2.468.942 (ton/tahun). Sementara itu luas areal lahan kelapa sawit di Kabupaten Sintang adalah 260.023 (ha) dan produksinya mencapai 300.126 (ton/tahun). Produksi kelapa sawit di Kabupaten Sintang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis tanah, teknik pengelolaan lahan, sifat fisika tanah, biologi tanah, dan kimia tanah. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan saat akan melakukan budidaya kelapa sawit adalah memperhatikan jenis tanah dan sifat kimia tanah.

Dalam budidaya tanaman kelapa sawit hal-hal penting yang perlu diperhatikan untuk menunjang produktifitasnya salah satunya adalah jenis tanah yang berguna sebagai media tanaman kelapa sawit tersebut. Menurut Adiwiganda (2005), jenis tanah yang umum terdapat di kebun Kelapa Sawit adalah (podsolik kuning fraksi liat tinggi), yang mengandung karbon (C) tergolong sedang (2,20%) di lapisan atas dan tergolong rendah di lapisan bawah (0,39–0,82%). Kandungan Nitrogen (N) agak rendah (0,05–0,17%) pada seluruh lapisan begitu juga fosfor (P) tergolong rendah (2–4ppm), pH tanahnya masam (pH 4,0–4,4), kapasitas tukar kation dan kejenuhan basa tergolong rendah di seluruh lapisan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa jenis tanah inceptisol ini mudah terjadi perubahan sifat kimia yang disebabkan oleh pencucian dan faktor alam lainnya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat perbedaan sifat kimia pada setiap umur tanaman kelapa sawit tersebut yaitu di umur 7, 14 dan 21 tahun. Untuk dapat melihat perubahan sifat kimia tanah yang harus dilakukan adalah menganalisis sampel tanah di laboratorium. Sehingga kita dapat memeberikan pengelolaan yang tepat pada masing-masing umur.

## **B. Perumusan Masalah**

Pada umumnya tanah yang belum mendapatkan pengelolaan lahan memiliki kandungan hara yang rendah. Sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit secara maksimal. Setelah dilakukan

pengelolaan lahan maka akan dapat meningkatkan kandungan hara tanah secara kontinu. Sehingga semakin lama umur pengelolaan lahan maka akan semakin meningkatkan kandungan hara dan kondisi tanah yang baik. Dalam hal ini, perlu dilakukan identifikasi karakteristik sifat kimia tanah dan analisis lahan kelapa sawit. Adapun penelitian yang dilakukan di PT KSP AGRO AP INVESMEN ini adalah sebagai acuan pengelolaan perkebunan kelapa sawit di berbagai kelas umur ( 7, 14, dan 21 tahun) di Desa Sungai Risap, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang.

Maka dari itu, dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut :  
Apakah dengan adanya pengelolaan lahan akan dapat meningkatkan kandungan hara tanah dan akan semakin baik pada saat umur tanaman semakin bertambah ?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat kimia tanah pada umur pengelolaan tanaman kelapa sawit pada usia 7, 14 dan 21 tahun di PTKSP AGRO AP INVESMEN Desa Sungai Risap, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang.